

**KUASO BETINO RIMBO:
Potret Perempuan dalam Keluarga Rimba**

Ahmad Syarifin

STAI YPI Al Ikhlas Painan
Email: ah_syarief80@yahoo.co.id

Abstract

The relation between masculinity and femininity in the jungle family has a vital position. In inheritance case, a divorce, either life or death, causes several rights that belong to women such as child custody, property split (community or separate property). This nature resource inheritance status covers an ownership, utilization, and distribution for example in agricultural or hunted resource. However, social changes affect female (batino) role in a domestic field. She takes care not only for women responsibilities such as child care, household task, cooking and serving the husband, but also takes care of men's responsibilities such as providing water from the river, collecting wood, farming and other activities that men should do.

Keywords: power, women, and jungle family

A. Pendahuluan

Orang Rimba yang hidup sebagai sebuah komunitas di Provinsi Jambi tepatnya di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud tidak terlepas dari sistem sosial budaya masyarakat tersebut (Kontjaraningrat, 1965: 77-78). Misalnya, tempat tinggal mereka di rimba, kecenderungan menutup diri, gaya berpakaian, sistem kekerabatan, posisi perempuan dalam keluarga dan sebagainya.

Penelitian ini fokus pada ruang kuasa perempuan rimba terutama dalam rumah tangga. Dalam bahasa rimba istilah perempuan dikenal dengan *betino*, dan *kuaso betino rimbo* mengandung makna ruang

kuasa perempuan dalam keluarga rimba. Pentingnya kajian tentang *kuaso betino rimbo* ini mengingat mulai intensifnya interaksi Orang Rimba dengan orang luar. Interaksi ini menyuburkan perubahan yang terjadi di kalangan Orang Rimba itu sendiri. Ciri khas yang mereka miliki dari aspek tatanan hukum keluarga mengalami perubahan. Karena itu perlu dilihat bagaimana mereka mempertahankan identitas sebagai Orang Rimba.

Diskursus Orang Rimba sudah menjadi perhatian peneliti-peneliti dunia maupun lokal. Di antara peneliti-peneliti yang telah melakukan penelitian tentang Orang Rimba, misalnya Edwin Loeb tahun 1935, kemudian Bernhard Hagen tahun 1907, dan G.J. Van Dongen tahun 1913. Namun demikian, dinamika kehidupan Orang Rimba semakin berkembang. Sebaran Orang Rimba pun semakin meluas. Perubahan-perubahan terus terjadi sehingga dalam berbagai dimensi, kekhasan Orang Rimba mulai menghilang. Terlebih jika tempat mereka tinggal dikaitkan dengan status taman nasional, masuknya orang dusun (luar) berkebun di dalam rimba, serta makin luasnya areal perusahaan perkebunan sawit dan perkebunan karet. Kondisi ini menjadi alasan mendasar bahwa kajian tentang perempuan rimba menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diupayakan menjawab bagaimana kedudukan perempuan dalam keluarga Orang Rimba. Lebih lanjut diarahkan pada, bagaimana kuasa perempuan terhadap rumah tangga dan bagaimana kuasa perempuan terhadap harta.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berupaya mengungkap budaya komunitas tertentu, yakni komunitas Orang Rimba, dengan corak penelitian etnografi, (Mardalis, 1993: 28, Hadari Nawawi dan Mimi Martini 1994: 174). Tujuan etnografi adalah untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan *setting* suatu kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas rimba, secara keseluruhan berjumlah 39 jiwa. Dari jumlah tersebut dipilih orang-orang yang berkedudukan sebagai *temenggung*, *depati*, *menti*,

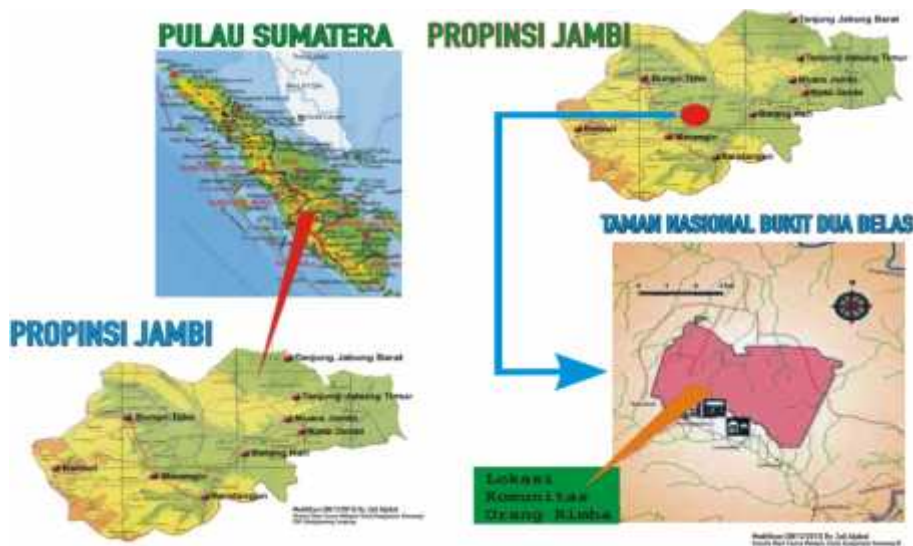
termasuk *budak bujang* dan *orang dusun*. Cara ini berdasarkan pertimbangan adanya pantang larang dalam komunitas rimba untuk berinteraksi langsung dengan orang luar. Di samping itu adanya keterbatasan Orang Rimba dalam berbicara. Agaknya inilah yang digariskan Sugiyono dengan *purposive sampling*. Pemilihan responden bukan atas dasar prinsip keterwakilan melainkan kepentingan dan kriteria (Sugiyono, 2008: 413).

Dalam kajian ini, peneliti berbicara dan mengamati secara langsung kehidupan Orang Rimba, mempelajari tentang sejarah hidup, kebiasaan, harapan, ketakutan, dan mimpi mereka. Peneliti bertemu secara langsung, menjalin persahabatan, dan menemukan dunia sosial baru. Jadi, dalam penelitian ini peneliti mempelajari dan menggambarkan pola budaya khususnya tentang perempuan rimba. Namun, karena adanya kebiasaan—adat—orang rimba laki-laki luar dilarang berinteraksi dengan perempuan rimba, maka data-data tentang kehidupan perempuan lebih banyak diperoleh dari laki-laki rimba.

Karena tujuan dari metode etnografi untuk menggambarkan budaya tertentu, maka tidak dimulai dengan membuat pertanyaan terstruktur (Kanneth D. Bailey, 1982: 254). Dalam hal ini peneliti melakukan *participant observation*, eksplorasi terhadap kegiatan hidup sehari-hari orang rimba, pengamatan dan mewawancarai anggota kelompok dan terlibat di dalamnya.

Data yang diperoleh melalui *observasi participant* digunakan untuk menganalisis dalam menginterpretasikan, mengungkap makna dan hubungannya dengan gambaran kehidupan yang ada. Sedangkan wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan Orang Rimba. Tekniknya dengan wawancara mendalam dan terbuka. Terbuka artinya dilakukan pada orang yang ada dalam latar penelitian. Cara kerja dalam melakukan penelitian ini mengacu kepada prosedur penelitian dalam kerangka etnografi. Dalam praktiknya tidak ada cara kerja baku yang harus diikuti sepenuhnya dalam penelitian etnografi. Penelitian ini mengacu kepada (Creswell John W. Creswell, 2007: 68).

Komunitas yang terlibat dalam penelitian ini adalah rombongan Temenggung Serengam. Istilah *temenggung* merupakan istilah yang digunakan sebagai sebutan bagi pimpinan Orang Rimba. *Temenggung* dipilih berdasarkan garis keturunan setelah dicalonkan oleh orang rimba. Tugas *temenggung* memimpin rombongan (komunitas). Untuk dapat dipilih sebagai *temenggung*, seseorang harus memiliki syarat seperti pintar, jujur, dermawan dan tidak suka memfitnah. Rombongan *temenggung serengam* sebenarnya tidak tinggal di Terap. Terap memiliki *ketemenggungan* tersendiri yakni Temenggung Marituha. Ketika penelitian ini dilakukan, rombongan Temenggung Serengam sedang *melangun* karena salah satu keluarganya meninggal. Proses *melangun* inilah yang menjadikan rombongan ini tinggal di kawasan Sungai Terap.



Gambar 1:

Peta Sumatera dan Provinsi Jambi (Modifikasi Zaq al Jabal, Dosen STAI Tulang Bawang Lampung 08/12/2013)

C. Mengenal Komunitas Rimba

1. Hutan Sebagai Rumah

Seperti dijelaskan di atas, komunitas Temenggung Serengam berada di Kawasan Terap Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD)

Provinsi Jambi. Secara geografis, sebelah Utara Bukit Dua Belas berbatasan dengan Kecamatan Muaro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun. Adapun wiayah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batin XXIV yang juga masuk dalam kawasan Kabupaten Batang Hari. Terakhir, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. Selain itu, kawasan inipun terletak di antara beberapa jalur perhubungan yaitu lintas tengah Sumatera, lintas tengah penghubung antara kota Bangko-Muara dengan Bungo-Jambi, dan lintas Timur Sumatera. Dengan letak yang demikian, maka dapat dikatakan kawasan ini berada di tengah tengah provinsi Jambi.

Untuk menuju kawasan TNBD, dari kota Jambi dapat menggunakan jalur darat memakai kendaraan roda dua atau empat. Jika perjalanan lancar dapat ditempuh dengan waktu perjalanan dua setengah jam. Perjalanan tersebut baru sampai pada gerbang menuju hutan yang sebenarnya, yakni di Kecamatan Pauh, tepatnya Pasar Simpang Tugu Pauh. Untuk masuk ke dalam hutan Bukit Dua Belas menggunakan jenis kendaraan darat yang berbeda, masyarakat setempat menyebutnya *hellen*.

Sepanjang perjalanan yang terlihat adalah hutan yang telah berubah menjadi perkebunan sawit dan karet. Perjalanan ini juga melewati anak-anak sungai dan jembatan kecil, seperti Sungai Jelutih, Dangku Kecil. Kawasan Sungai Terap terletak di kaki Bukit Dua Belas dengan ketinggian 126 sampai 150 M di atas permukaan laut. Wilayah ini cenderung bergelombang dan berbukit, masuk dalam kategori hutan tropis dengan curah hujan tertinggi mencapai 3.669 mm dan terendah 3.294 mm. Hutan dengan suhu 32 - 40 C ini memiliki nilai kelembaban 80-94% (Buku Informasi TNBD 2011: 2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hutan adalah rumah bagi orang rimba. Ini memiliki makna bahwa hutan harus dijaga, dipelihara dan dihormati. Dalam konteks ini orang rimba membagi hutan sesuai dengan peruntukan. Peruntukan ini mengacu kepada penggunaan dan fungsi hutan itu sendiri, terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan hingga persoalan ibadah.

2. Jangan Panggil Aku “Kubu”

Asal usul Orang Rimba hingga saat ini masih menjadi perbincangan. Ketika peneliti berinteraksi dengan komunitas rimba Temenggung Serengam, diketahui bahwa asal usul Orang Rimba terkait dengan buah *gelumpang*. Kisah ini dimulai ketika ada seorang Bujang Perantau yang hidup sendiri di hutan. Suatu hari ia mendapat buah *gelumpang* dan pada malam harinya ia bermimpi, bahwa ia mendapat petunjuk agar membungkus buah tersebut dengan kain putih. Setelah si Bujang mengikuti petunjuk dalam mimpinya, muncullah putri cantik dari dalam buah tersebut. Kemudian si Bujang menikahi perempuan tersebut, dengan prosesi meniti kayu yang sudah dikupas kulitnya. Ketika kening keduanya bertemu maka pernikahan keduanya dianggap sah.

Dari pernikahan ini lahirlah empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan, yakni Bujang Malapagi, Dewo Tunggal, Putri Gading dan Putri Pinang Masak. Selanjutnya anak pertama dan si bungsu memilih pergi keluar menjadi orang terang (dusun). Bujang Malapagi ke dusun Tana Garo, Putri Pinang Masak ke Dusun Tembesi. Dewo Tunggal dan Putri Gading memilih tinggal di hutan, dari mereka berdua inilah lahir keturunan rimba (Jenong, Wawancara 15 Desember 2013).

Berbeda dengan uraian di atas, penelitian Zainudin mengungkapkan, sebagian Orang Rimba meyakini bahwa mereka berasal dari kerajaan Pagaruyung. Sejumlah pasukan diutus Raja Pagaruyung untuk melakukan perjalanan ke Jambi mengemban misi kerajaan, namun pasukan ini gagal menjalankan misinya. Tapi untuk kembali ke Pagaruyung mereka malu, sehingga memilih melarikan diri ke hutan. Ada juga yang meyakini orang rimba berasal dari sisa pasukan kerajaan Sriwijaya yang kalah berperang melawan Belanda, dan kemudian melarikan diri ke hutan (Zainudin, 06 Desember 2013).

Memperhatikan versi asal usul Orang Rimba, sulit untuk dibuktikan karena tidak ditemukan adanya bukti-bukti yang mengarah ke sana. Versi pertama tentang buah *gelumpang* lebih banyak dinilai sebagai legenda, namun demikian hingga saat ini versi tersebut sering

muncul dalam riwayat asal usul Orang Rimba dan masih diyakini oleh Orang Rimba secara turun temurun. Dari ketiga versi itu tidak satupun yang mendekati kebenaran asal usul Orang Rimba, karena jika mereka berasal dari Kerajaan Pagaruyung, ataupun Sriwijaya maka dalam kehidupan mereka seharusnya juga telah mengenal peradaban yang ada di masa itu, yang mungkin diturunkan kepada anak cucunya. Karena pada saat itu kerajaan Pagaruyung dan Sriwijaya telah memiliki kebudayaan tertentu, seperti membuat rumah, bercocok tanam, bahasa, dialek, dan pelafalan huruf tidak ditemui di kehidupan Orang Rimba.

Asal usul Orang Rimba yang mendekati kebenaran berasal dari suku Melayu Proto atau "Melayu Asli" termasuk golongan Austronesia yang berasal dari Yunnan. Kelompok pertama dikenal sebagai Melayu Proto berpindah ke Asia Tenggara pada Zaman Batu Baru (2500 SM). Suku Melayu Proto ini juga yang kemudian sampai di dataran Jambi. Mereka sudah mengalami suatu proses perubahan sosial beribu tahun dan kebanyakan terisolasi di dalam hutan. Ketika budaya baru seperti Hindu, Budha dan terakhir Islam masuk dan mempengaruhi budaya masyarakat lainnya, kelompok orang rimba yang berada di hutan tidak tersentuh sama sekali sehingga mereka tidak mengalami tranformasi perubahan sosial. Hingga kini budaya-budaya yang berkembang pesat dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Melayu lainnya, sedangkan Orang Rimba justru sebaliknya, mereka masih berpegang teguh dengan budaya mereka yang diwariskan leluhur dari zaman batu. Hidup secara nomaden dengan mengandalkan kehidupan dari berburu ataupun meramu dan ini masih bertahan hingga sekarang (Zainudin, 06 Desember 2013).

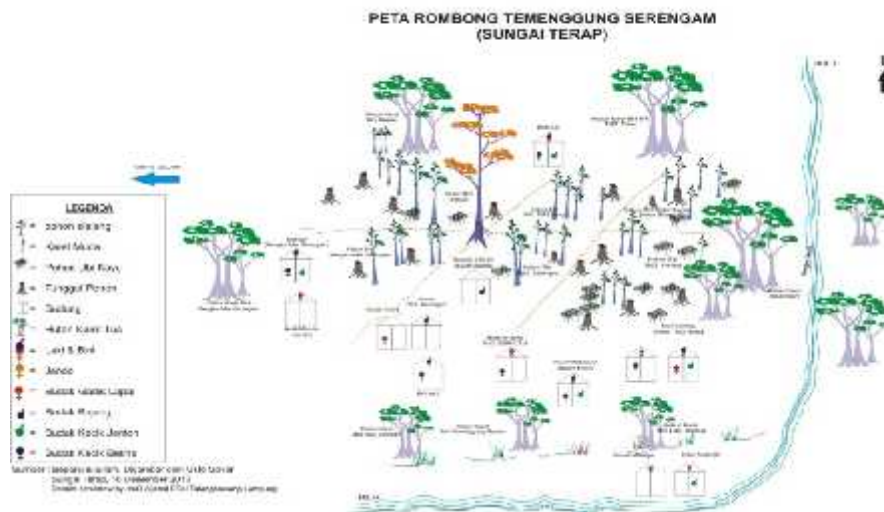
Terkait dengan sebutan terhadap Orang Rimba, ada tiga sebutan yang populer dalam masyarakat, yaitu Kubu, Suku Anak Dalam dan Orang Rimba. Kubu, merupakan sebutan paling populer terutama bagi orang Melayu dan masyarakat Internasional (Adi Prasetyo, 2013: 180). Kubu dalam bahasa Melayu memiliki makna negatif seperti primitif, bodoh, kafir, kotor dan menjijikan. Orang Rimba sendiri merasa tidak nyaman dipanggilan Orang Kubu.

Sebutan lainnya adalah Suku Anak Dalam (SAD), sebutan ini digunakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial. Anak Dalam memiliki makna orang terbelakang yang tinggal di pedalaman. Selanjutnya Orang Rimba, sebutan yang digunakan oleh etnik ini untuk menyebut dirinya. Penyebutan Orang Rimba pertama kali dipublikasikan oleh Muntholib Soetomo tahun 1995 dalam desertasinya yang berjudul “Orang Rimbo” Kajian Struktural-Fungsional Masyarakat Terasing di Makekal, Propinsi Jambi, (Muntholib, 12 Desember 2013). Menurutnya, ketika istilah Orang Rimbo ini dipopulerkannya mendapat protes dari beberapa antropolog. Ia menjelaskan bahwa akhiran 'o' pada sebutan Orang Rimbo merupakan dialek Melayu Jambi dan Minang. Makna sebutan ini adalah menunjukkan jati diri mereka sebagai etnis yang mengembangkan kebudayaannya yang tidak bisa lepas dari hutan.

Mengamati tiga sebutan ini agaknya sebutan terakhir lebih representatif untuk menggambarkan keadaan mereka. Mereka lebih senang dengan sebutan Orang Rimba dan menjadi kebiasaan mereka dalam menggambarkan diri mereka sendiri. Selanjutnya dalam penulisan ini akan digunakan istilah Orang Rimba, dengan alasan untuk melihat kekhasan mereka yang hidup di rimba.

D. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan temuan dengan acuan etnografi realistik dan analisis dengan acuan etnografi kritis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa rombongan Temenggung Serengam terdiri dari 39 jiwa, 12 KK, 5 di antaranya *jando* (janda). Dilihat dari jenis kelamin, rombongan ini didominasi oleh *betino* (perempuan), yakni sebanyak 24 orang dan sisanya *jenton* (laki-laki). Jika dikelompokkan berdasarkan usia, *budak kecil* (anak-anak) berjumlah 16 orang, 8 *budak kecil jenton* dan 8 orang *budak kecil betino*, 2 orang *budak bujang* (remaja laki-laki) serta 3 orang *budak gadis* (remaja perempuan) (Bepanji dan Bilam, wawancara 17 Desember 2013).



Gambar 2: Peta pemukiman Rombongan Serengan (Sumber Bapanji, Bilam Modifikasi Zaq al Jabal Dosen STAI Tulang Bawang Lampung 08/12/2013)

Jika diamati ciri fisik orang rimba memiliki perawakan rata-rata sedang, kulit sawo matang, rambut agak keriting dan ikal, telapak kaki tebal. Ciri lainnya terlihat pada gigi mereka yang rata-rata ompong dan agak coklat. Meskipun mereka tinggal di pegunungan, tetapi ketika berbicara suaranya terdengar keras. Jika bertemu dengan orang luar seperti peneliti, mereka pemalu, diam dan melihat dengan tatapan tajam. Pengamatan dilakukan terhadap keluarga *besuai*, dan keluarga *menyurau* di samping anggota komunitas lainnya.

Secara umum, Orang Rimba tidak menyukai orang terang (orang luar). Menurut mereka, orang terang penipu, perusak alam, pembawa wabah penyakit, atau pembawa sial. Itulah sebabnya Orang Rimba membatasi interaksi dengan orang terang. Hal ini disebabkan karena orang terang kerap kali menipu Orang Rimba, tetapi sayangnya mereka tidak bisa membuktikan penipuan tersebut, karena ketidakmampuan mereka dalam membaca dan menulis. Orang luar sering mengatasnamakan Orang Rimba ketika ada permasalahan antara orang dusun dengan perusahaan-perusahaan. Orang luar sering menetapkan harga murah terkait dengan harga madu, rotan dan

lainnya. Karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang harga, maka mereka menerima saja harga yang ditentukan oleh orang luar (Jenong, wawancara, 20 Desember 2013).

Dalam pengelolaan sumber daya hutan, Orang Rimba mengenal wilayah peruntukan seperti adanya *tanoh peranokon*, *rimba*, *ladang*, *sesap*, *belukagh* dan *benuaron*. Hutan yang disebut rimba oleh mereka, diolah sebagai ladang untuk makanan pokok (ubi kayu, padi ladang, ubi jalar), kemudian setelah ditinggalkan berubah menjadi *sesap*. *Sesap* merupakan ladang yang ditinggalkan yang masih menghasilkan sumber pangan bagi mereka.

Selanjutnya setelah tidak menghasilkan sumber makanan pokok lagi, *sesap* berganti menjadi *belukagh*. *Belukagh* meski tidak menghasilkan sumber makanan pokok, tetapi masih menyisakan tanaman buah-buahan dan berbagai tumbuhan yang bermanfaat bagi mereka seperti durian, duku, bedaro, *tampui*, *bekil*, *nadai*, *kuduk kuya*, *buah sio*, *dekat*, *tayoy*, *buah buntor*, *rambutan*, *cempedak*, *petai*, *pohon sialang* (Jenis pohon kayu Kruing, Kedundung, Pulai, Kayu Kawon/Muaro Keluang), pohon *setubung* dan *tenggeghis* (sebagai tempat menanam tali pusar bayi yang baru lahir), pohon *benal* (daunnya digunakan untuk atap rumah), kayu *berisil* (digunakan untuk tuba ikan) dan berbagai jenis rotan termasuk manau dan jernang. *Benuaron* memiliki fungsi yang sangat besar bagi Orang Rimba, selain berfungsi sebagai sumber makanan (buah-buahan) dan kayu bermanfaat (pohon benal, sialang, dan berisil) juga berfungsi sebagai *tanoh peranokon*. *Tanoh peranokon* merupakan tempat yang sangat dijaga keberadaannya, tidak boleh dibuka atau dialih fungsikan, misalnya untuk lahan perladangan atau kebun karena merupakan tempat proses persalinan ibu dalam melahirkan bayi. *Tanoh peranokon* yang dipilih biasanya yang relatif dekat dengan tempat permukiman atau ladang mereka serta sumber air atau sungai.

Seiring berjalannya waktu, di saat seluruh tumbuhan yang terdapat di *benuaron* semakin besar dan tua, maka pada akhirnya *benuaron* tersebut kembali menjadi rimba. Rotasi penggunaan sumberdaya hutan, dari rimba menjadi ladang kemudian *sesap*,

belukor dan *benuaron*, dan kembali menjadi rimba, merupakan warisan budaya mereka. Sehingga patut dicermati bahwa Orang Rimba yang tergolong sebagai masyarakat terasing, ternyata memiliki kearifan tradisional di mana selama ini dilupakan oleh masyarakat atau pemerintah pusat (Menti, Wawancara 17 Desember 2013).

Dari aspek budaya, Orang Rimba memiliki salah satu kebiasaan yang mereka sebut *melangun*. Seorang anggota keluarga Orang Rimba yang meninggal dunia merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh warga, terutama pihak keluarganya. Kelompok mereka yang berada di sekitar rumah kematian akan pergi karena menganggap bahwa rumah tersebut sial, selain untuk dapat lebih cepat melupakan kesedihan yang ada. Mereka meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama, pada jaman dahulu bisa antara 10 sampai 12 tahun. Namun kini karena wilayah mereka sudah semakin sempit banyak dijarah oleh orang luar, maka masa *melangun* menjadi semakin singkat antara 4 bulan sampai 1 tahun. Wilayah *melangun* merangkap semakin dekat, tidak sejauh dahulu. Pada masa sekarang apabila terjadi kematian di suatu daerah, juga tidak seluruh anggota Orang Rimba tersebut yang pergi *melangun*. Hanya anggota keluarga mendiang saja yang melakukannya.

Pada saat kematian terjadi, seluruh anggota keluarga orang rimba yang meninggal dunia merasa sedih yang mendalam, mereka menangis dan meraung-raung selama satu minggu. Sebagian wanitanya sampai menghempas-hempaskan badannya ke pohon besar atau tanah. Jenazah orang yang meninggal kemudian ditutup dengan kain dari mata kaki hingga menutupi kepala. Kemudian diangkat oleh 3 orang dari *sudung* menuju peristirahatannya yang terakhir di sebuah pondok yang terletak lebih dari 4 km ke dalam hutan. Pondok jenazah orang dewasa tingginya 12 undukan dari tanah, anak-anak 4 undukan dari tanah. Pondok jenazah ini diberi alas batang-batang kayu bulat kecil dan diatap dengan daun-daun kering. Jenazah orang rimba tidak dimandikan dan tidak dikuburkan dalam tanah.

Menurut kepercayaan Orang Rimba, orang yang sudah meninggal bisa hidup kembali. Jika mereka dikuburkan dalam tanah,

maka orang yang sudah meninggal tersebut tidak dapat bangkit kembali menemui kelompoknya. Kepercayaan tersebut bermula pada zaman dahulu di mana ada orang yang sudah sekarat (pingsan dalam waktu yang lama) ditinggalkan oleh kelompoknya di sebuah pondok jenazah. Kemudian orang tersebut sadar dan sehat serta pulang ke kelompoknya. Peristiwa ini yang menyebabkan mereka tidak menguburkan jenazah orang yang sudah meninggal. Anggota keluarga, sesekali masih mendatangi pondok di mana jenazah tersebut diletakan, mereka melihat dan memastikan keadaan jenazah, sehingga peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu tidak terulang kembali.

Berkaitan dengan tata krama, hukum, etika, serta hubungan sesama, mereka mempunyai *seloko* dan mantra. *Seloko* dalam bahasa Indonesia disebut seloka, atau pepatah/ petuah adat. Seloka berasal dari bahasa Sangsekerta *celoka* yaitu bentuk puisi dalam Mahabrata dan Ramayana di India. Sajak-sajak yang berupa seloka dalam kitab itu amat sederhana terdiri dari empat sampai delapan suku kata dan tidak terlalu memperhatikan persajakan (Maizar Karim, 2007: 14). Ekspresi kegembiraan dan rasa syukur serta lantunan do'a, mereka rangkai dalam tradisi *besale*. Asal kata *besale* sampai saat ini belum diketahui, namun demikian dapat diartikan secara harafiah duduk bersama untuk bersama-sama memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan kesehatan, ketentraman dan dihindarkan dari mara bahaya. *Besale* dilaksanakan pada malam hari yang dipimpin oleh seorang tokoh yang disegani yang disebut dukun. Tokoh ini harus memiliki kemampuan lebih dan mampu berkomunikasi dengan dunia ghaib/ arwah. Sesajian disediakan untuk melengkapi upacara. Pada intinya upacara *besale* merupakan kegiatan sakral yang bertujuan untuk mengobati anggota yang sakit atau untuk menolak bala. Pelengkap *besale* lainnya berupa bunyi-bunyian dan tarian yang mengiringi proses pengobatan

1. Perempuan dalam Keluarga Rimba

Dari aspek aturan, pergaulan antara laki-laki dan perempuan memiliki batasan yang jelas. Perempuan memiliki akses dan mobilitas yang terbatas, perempuan tidak bisa berinteraksi dengan orang lain

tanpa didampingi oleh suami atau anak laki-laknya (Menyurau, *wawancara*, 19 Desember 2013). Laki-laki dan perempuan rimba dilarang berbicara atau berjalan berdua di tempat-tempat sepi atau di rumah tanpa kehadiran suaminya.

Anak perempuan bagi Orang Rimba memiliki posisi strategis. Keluarga lebih mengharapkan mendapat anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Menurut Menyurau, hal ini terjadi karena perempuan yang mewarisi harta orang tuanya. Selain itu, perempuan memegang peran penting dalam distribusi makanan dalam rumah tangga. Laki-laki harus menjaga harga diri anak perempuannya dan anak perempuan orang lain. Laki-laki harus bisa menjadi suri teladan dan melindungi kaum perempuan. Untuk menjaganya maka laki-laki rimba dilarang untuk bercakap kasar apalagi memukulnya (Zainudin, 06 Desember 2013).

Perempuan bukan sekedar sebagai penerus keturunan saja, tetapi juga sebagai pemilik semua harta rumah tangga yang akan di wariskan. Perempuan rimba merupakan simbol dari kekuatan adat rimba sehingga mereka selalu menyimbolkan perempuan sebagai sosok seorang “raja”. Seperti yang disebutkan dalam seloka (undang) adat rimba perempuan dianggap sebagai “*raja nang ditakutko dan raja nang dikemaluko (hukum empat pertama raja)*” (Zainudin, *wawancara*, 06 Desember 2013).

Keistimewaan perempuan dalam keluarga rimba terlihat dari perlindungan yang diberikan keluarga. Proteksi keluarga terhadap perempuan cukup tinggi, mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa. Ketika masa kanak-kanak dan remaja proteksi diberikan oleh anggota keluarga laki-laki, kakak atau orang tuanya. Ketika perempuan sudah menikah maka perlindungan diberikan oleh suaminya. Aturan ini termaktub dalalam seloko *anak betino berkurung malam, keluar siang, tapi dikawal* (Ngelambu, *wawancara* 20 Desember 2013).

Keistimewaan hak perempuan dalam keluarga rimba dikenal dengan *kuaso betino*. Tegasnya, perempuan rimba tidak hanya memiliki hak lebih pada wilayah harta, melainkan juga masalah anak,

dan sumber daya alam. Untuk masalah harta kekayaan kekuasaan perempuan meliputi peralatan masak seperti periuk, kual, parang dan peralatan memasak lainnya. Sedangkan anak, ketika terjadi perceraian, baik cerai hidup maupun cerai mati, anak menjadi hak perempuan dan mereka juga berhak menerima jaminan hidup. Perempuan juga berhak atas harta yang didapat selama masa perkawinan.

Di samping masalah hak, perlakuan terhadap perempuan dalam adat orang rimba, ada aturan lain, yakni dilarang menyebut nama perempuan, baik terhadap anak remaja maupun orang dewasa. Bagi anak perempuan cukup dipanggil *budak kecil betino* (anak perempuan kecil), untuk remaja perempuan dipanggil *budak gadis* (remaja gadis). Adapun untuk perempuan dewasa yang sudah menikah dipanggil *induk* (ibu). Pada rombongan lain terdapat perbedaan dialek tentang penyebutan perempuan, namun hanya pada cara pengucapan, sedangkan maksud dan maknanya sama.

Sepanjang penelitian ini dilakukan, penulis tidak bisa berinteraksi langsung dengan perempuan rimba. Beberapa kali wawancara yang dilakukan tidak terdengar nama perempuan dipanggil oleh keluarganya, baik terhadap anak-anak, remaja maupun perempuan dewasa. Menurut Temenggung Serengam, pantangan ini sebagai penghormatan terhadap perempuan rimba, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan sebagai orang yang istimewa dalam komunitas rimba.

2. Batino Rimbo dan Fashion

Hal lain yang menjadi ciri khas perempuan rimba adalah pakaian. Pakaian *betino* dewasa yang sudah menikah berupa kain panjang. Cara memakainya, kain panjang dibentangkan kemudian dililitkan dan diikatkan dipinggang sebelah kanan hingga menjulur ke bawah lutut. Adapun pakaian *budak gadis* (perempuan remaja atau dewasa yang belum menikah) terdiri dari dua bagian, yakni kain panjang seperti perempuan sudah menikah, kemudian kain penutup dada yang mereka sebut *kemben*. Cara memakai kain sama seperti perempuan yang sudah menikah.

Adapun *kemben* tidak sepanjang kain, lebarnya tergantung ukuran lingkaran dada dan pinggang ke bahu. *Kemben* berfungsi untuk menutupi dada ke pinggang. Cara memakainya dengan melilitkan dari belakang, ditutupkan dari tangan kanan terlebih dahulu kemudian ditutupkan bagian kiri dan dibuat simpul di bagian samping bawah ketiak sebelah kanan. Awalnya pakaian perempuan terbuat dari kulit kayu terap. Pohon kayunya berukuran besar, diameternya mencapai dua kali lingkaran tangan orang dewasa, bercabang lebat daunnya menyerupai daun sukun. Kulit luar pohon ini berwarna putih keabu-abuan, sedangkan bagian dalamnya coklat. Tekstur kulitnya lembut serta mudah dibentuk walaupun dalam keadaan kering (Pak Zul, *Wawancara* 27 Desember 2013).

3. Kuaso Betino Rimbo terhadap Sudung (Rumah)

Beratap cikai, bedinding bener, bertikar gambut, berayam kuo, berkambang kijang, berkerbau pada tuno (Jenong, *wawancara*, 26 Desember 2013). Ini merupakan *seloko* yang digunakan oleh Orang Rimba untuk menggambarkan tentang rumah dan peralatan serta makanan yang digunakan Orang Rimba. *Beratap sikai* maksudnya bahwa rumah mereka tidak beratap seng atau genteng ataupun plastik. Orang rimba menyebut rumahnya dengan *sudung* atau *sesudung*. Bahan utama *sudung* adalah kayu, masing-masing keluarga memiliki *sudung* sendiri, *sudung* bagi *budak bujang* dan *budak gadis* juga berbeda. Dari aspek ukuran masing-masing *sudung* memiliki perbedaan. *Sudung* keluarga biasanya lebih besar dibandingkan *sudung budak bujang* ataupun *budak gadis*.

Pola bangunannya membentuk rumah panggung persegi empat. Tiangnya terdiri dari empat sisi kayu yang ditanamkan dalam tanah. Tingginya antara 1 atau 1,5 meter. Kayu tersebut membentuk menyilang pada bagian ujung. Pada silangan kayu diikat dengan rotan kemudian diberi kayu antara satu sisi dengan sisi lainnya. Selanjutnya kayu-kayu bulat ukuran kecil disusun di atasnya sebagai lantai. Untuk membuat atap harus menggunakan kayu yang memiliki cabang seperti huruf Y. Hal ini untuk digunakan sebagai penyangga kayu. Dengan

menancapkan kayu sebelah kiri dan kanan lantai *sudung* kemudian diletakkan kayu pada ujung kayu yang membentuk huruf Y tersebut.

Sebagai atap awalnya orang rimba menggunakan daun *puagh*. Caranya, memilih batang *puagh* yang memiliki ukuran sama dengan tinggi kayu yang digunakan sebagai penyangga atap kemudian daun tersebut disusun rapi di atasnya. Saat ini *sudung* beratap plastik hitam. Cara memasangnya, empat ujung plastik diikat, kemudian dinaikkan pada kayu penyangga atap, lalu ditarik dan diikat pada empat penjuru. Bagian-bagian *sudung* terutama *sudung* keluarga terdiri dari ruang tidur, bagian depan kemudian bagian belakang dapur. Bagian bawah juga digunakan untuk menyimpan barang. Adapun barang-barang berharga seperti pakaian dan bahan makanan diletakkan di atas. Beberapa *sudung* juga dilengkapi dengan tempat penyimpanan yang dibuat di dalam *sudung* bagian atas yang juga terbuat dari kayu dibuat seperti rak-rak atau lemari gantung.

Secara keseluruhan *sudung* dalam keluarga rimba dirancang oleh perempuan. Perempuan dewasa (*induk*) dan *budak gadis*, tidak hanya menentukan tata letak dan ukuran, namun juga ikut mencari bahan dan proses pendirian *sudung*. Namun, saat ini sudah mulai terjadi pergeseran, laki-laki rimba terutama anak bujang sudah mulai membantu mencari bahan untuk membuat *sudung*. Menurut *Temenggung Serengam*, hal ini terjadi karena mulai terbatasnya kayu dan kesulitan untuk mengangkut kayu dari jarak jauh.

4. Kuaso Betino Rimbo terhadap Harta

Seperti telah dijelaskan di atas, perempuan adalah pewaris harta, baik dari orang tua maupun dari suami. Di samping kekuasaan terhadap hak harta, perempuan juga memiliki posisi kontrol terhadap hasil buruan, *sialang* (madu), pohon, buah-buahan, serta ladang dan tanaman yang tumbuh di dalamnya. Hak yang dimiliki oleh perempuan ini tidak hanya pada kepemilikan namun juga persoalan distribusi dan hak guna. Ketika mendapat buruan maka distribusinya menjadi kuasa perempuan (*icohan betino*). Bagi keluarga rimba, perempuan memiliki wewenang untuk menentukan pembagiannya, yang dikenal dengan istilah *undang menso* artinya pembagian lauk.

Orang yang berburu atau mendapat buruan keluarga perempuannya berhak mendapat bagian, seperti ipar-ipar tertua. Bagian kepala dapat diberikan kepada mertua dan ipar perempuan. Distribusi makanan bisa juga dilakukan oleh mertua ipar atau istri (Jenong, *wawancara*, 20 Desember 2013).

Sisi strategis lainnya bagi anak perempuan adalah ketika memasuki usia remaja atau gadis. Pada fase ini anak perempuan mulai dilamar oleh budak bujang. Ketika budak bujang sudah melamar, maka si bujang akan bekerja dengan calon *semendo* (calon mertuanya). Biasanya budak bujang tersebut bekerja dalam waktu yang cukup lama, tergantung kapan pernikahan dilakukan. Pada waktu yang bersamaan menjelang pernikahan, si bujang harus memberikan hadiah atau pemberian berupa makanan, pakaian bahkan uang kepada si gadis dan keluarganya. Namun demikian, ketika pernikahan gagal dilakukan, pihak bujang tidak dapat menuntut kembali pemberian yang diberikannya.

5. Kuaso Betino Rimbo terhadap Pendidikan

Keluarga rimba juga memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak perempuan. Secara tradisional, memasuki usia 3 tahun, anak-anak baik laki-laki maupun perempuan masih dianggap memiliki resiko tinggi terhadap gangguan alam. Pada masa ini mereka tidak dibiarkan berjalan atau bermain sendiri. Kondisi ini biasanya berlanjut hingga usia 8 tahun. Bagi anak perempuan pada usia 5 tahun mulai dibekali oleh keluarga tentang posisinya sebagai perempuan. Misalnya tanggung jawabnya untuk memasak, membuat keterampilan seperti tikar, dan pendistribusian makanan. Bagi keluarga rimba pada usia 5 tahun umumnya anak perempuan sudah bisa memasak, dan mengasuh adik-adiknya. Pada usia ini juga mulai diajarkan cara berladang, menanam, membersihkan ladang hingga memanen (Jenong, *wawancara*, 26 Desember 2013).

Memasuki usia remaja hingga dewasa tanggung jawab perempuan semakin tinggi. Pada fase ini perempuan rimba mulai mendapat bekal tentang adat dan etika pergaulan perempuan. Untuk

masalah adat diberikan oleh ayahnya dan untuk urusan pergaulan perempuan diberikan oleh ibunya. Menyangkut masalah pergaulan perempuan, di antaranya tentang perlindungan diri. Salah satu larangan bagi perempuan adalah, berjalan dengan laki-laki dewasa atau dengan bujangan.

E. Pembahasan

Akeh urang rimbo (saya orang rimba), demikian mereka menjawab ketika ditanya mereka orang mana. Sebutan itu lebih mereka senangi dibandingkan Suku Anak Dalam, apalagi Kubu. Kendati demikian, dalam memahami orang rimba perlu dilihat ciri-ciri yang lain, misalnya cara berjalan, gaya berpakaian, bahasa yang digunakan, kulitnya yang gelap, dan malu bertemu dengan orang baru.

Berkaitan dengan uraian di atas, diketahui bahwa manusia hidup tidak terlepas dengan interaksi dengan alam, demikian pula komunitas rimba. Orang Rimba memahami bahwa hutan adalah rumah, hutan juga sumber penghidupan, hutan juga sebagai taman bermain bagi anak-anak. Kondisi ini menyebabkan Orang Rimba memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hutan. Berkurangnya hutan menyebabkan berkurang pula lahan tempat beraktivitas bagi Orang Rimba.

Hutan sebagai sumber kehidupan, turut mempengaruhi pakaian Orang Rimba. Pakaian yang digunakan Orang Rimba selalu mempertimbangkan kondisi alam, pekerjaan yang mereka jalani sehari-hari termasuk berburu. Justru itu, kain yang mereka gunakan sebagai penutup pinggang ke bawah umumnya hanya sampai pada betis. Sehingga pakaian yang digunakan tidak menghambat aktivitas yang dilakukan dan pekerjaan yang dilakukan.

Sejatinya bagi Orang Rimba, pakaian merupakan suatu budaya yang sangat penting. Orang Rimba memandang bahwa pakaian bukan sekedar untuk melindungi tubuh, melainkan sebagai identitas dan kebanggaan sebagai Orang Rimba. Kain panjang dan kemben bagi perempuan menjadi ciri khas bahwa mereka adalah Orang Rimba. Sama halnya dengan penggunaan pakaian bagi orang biasa, maka

pakaian bagi Orang Rimba juga memiliki makna tersendiri. Komunitas Orang Rimba menggunakan pakaian disesuaikan dengan kondisi yang ada. Misalnya ketika mereka akan ke pasar mingguan, mereka menggunakan baju biasa, seperti celana dan baju kaos atau kemeja. Dalam pelaksanaan akad nikah, *temenggung* menggunakan pakaian lengkap juga disertai dengan ikat kepala. Ikat kepala yang digunakan dibuat berbentuk segi tiga dan diikat ke kepala. Bagian ujung kain ditarik sehingga menyerupai tanduk pada sisi kiri dan kanan. Adapun pakaian untuk mempelai menggunakan pakaian lengkap dan baru.

Kepemilikan rumah bagi Orang Rimba diperuntukkan kepada perempuan. Perempuan memiliki kuasa dalam pengelolaan, merancang dan menentukan tata letak *sudung* (rumah) yang akan dibangun. Jika terjadi perceraian maka suami yang harus turun dari *sudung*. Namun demikian saat ini tradisi ini sedikit berubah, perempuan sudah banyak dibantu suami dan anak bujangnya. Kondisi ini terjadi karena mulai langkanya bahan bangunan/ kayu. Kendati demikian, kuasa milik dan kuasa kelola tetap menjadi hak perempuan.

Jika dilihat dari aspek arsitektur *sudung*, dapat dikatakan bahwa proses pembuatan yang cepat didukung oleh sumber daya alam yang memadai pula. Atap dari *sudung* terbuat dari daun karena ketiadaan bahan lainnya. Kondisi ini sesuai dengan *seloko*, yang mengatur bahwa rumah mereka mesti *beratap sika*. Bagi orang rimba “haram” beratap seng. Di sisi lain erat kaitannya dengan salah satu budaya mereka yakni *melangun*. Dalam proses ini *sudung* tidak dibongkar apalagi dibawa, dengan bangunan seperti *sudung* maka akan mempermudah proses *melangun*.

Lantai *sudung* yang terbuat dari susunan kayu bulat tidak beraturan, tidak menjadi penghalang bagi penghuninya. Hal ini telah diasiasi bagi pendirinya dengan mengarahkan cucuran air pada ujung-ujung kayu dan pintu masuk pada bagian tengah kayu. Sehingga meskipun susunan kayu ini tidak diikat namun tidak menimbulkan masalah. Adapun fungsi masing-masing ruangan memiliki makna filosofi tersendiri. Ruang tamu tidak diperuntukkan bagi tamu. Orang lain tidak dibenarkan duduk di rumah mereka termasuk sesama orang

rimba. Bagi mereka rumah memiliki nilai kesucian dan harus dijaga. Bagian berikutnya ruang tidur yang difungsikan oleh keluarga untuk beristirahat. Adapun dapur menjadi areal khusus perempuan. Ada pantangan laki-laki menguasai dapur termasuk ketika isteri baru saja melahirkan.

Ragam hiasan rumah terlihat pada pola ikatan yang digunakan dalam mengikat fondasi. Fondasi pada empat penjuru diikat hingga menyerupai huruf X. Masing-masing ikatan memiliki pola yang sama, yakni melilit dari arah atas ke bawah. Terkait dengan tata letak, bagi orang rimba awalnya *sudung* harus dibuat di dalam rimba, tidak dibenarkan di dalam kebun. Arah depan rumah harus menghadap ke matahari terbit sehingga jika melihat *sudung* orang rimba pada satu rombongan cenderung menghadap pada arah yang sama.

Kuasa perempuan terhadap harta kekayaan mengikuti hukum adat yang dipakai di rimba. Perempuan memiliki kuasa penuh terhadap kepemilikan harta, tetapi yang perlu dicatat ada semacam hubungan *mutualisme simbolik* dalam kekuasaan dan kepemilikan harta di mana dapat digambarkan setiap hasil yang diperoleh dari sebuah pekerjaan menjadi kekuasaan pasangannya. Ruang kuasa perempuan tidak hanya pada wilayah domestik namun juga pada aspek distribusi harta.

Kuasa milik dan kuasa distribusi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses dan mobilitas yang cukup luas. Hal ini juga berpengaruh pada keberlangsungan hidup orang rimba. Terlebih kebiasaan mereka yang tidak mengenal istilah menyimpan. Semakin mahir perempuan melakukan distribusi harta, maka semakin besar kekuatan keluarga bertahan hidup. Demikian pula sebaliknya, ketika perempuan tidak dapat mengatur hartanya dengan maksimal, maka akan menyulitkan keluarga untuk bertahan.

Posisi ini bagi perempuan rimba memberikan keuntungan sekaligus keamanan tersendiri. Jika terjadi perceraian, maka harta kekayaan sepenuhnya menjadi hak perempuan. Laki-laki tidak memperoleh hak terhadap harta yang mereka peroleh selama pernikahan. Demikian pula dengan kuasa terhadap anak, hak asuh anak menjadi hak perempuan, namun kewajiban nafkah tetap menjadi

tanggung jawab laki-laki. Demikian pula jika laki-laki ingin melakukan poligami, perempuan sebagai isteri pertama dapat meminta mahar yang tinggi.

Meskipun pada wilayah politik posisi perempuan terbatas, namun dari aspek pendidikan, perempuan mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Perempuan rimba tidak hanya mendapat pendidikan dari ayah melainkan juga dari ibunya. Ayah berperan memberikan pendidikan adat, ibu memberikan pendidikan sosial dan domestik. Pendidikan menjadikan perempuan mandiri, kreatif dan berani menentukan sikap terhadap situasi yang terjadi di rimba. Pendidikan menjadikan mereka kuat pada wilayah rumah tangga dan mampu berdikari membantu mencari nafkah.

Membaca potret perempuan dalam keluarga rimba di atas, agaknya mulai mengalami pergeseran. Misalnya kaum perempuan, sebelumnya tidak menggunakan *bra*, saat ini sudah banyak yang menggunakan *bra*. Sudah mengenal *handphone*, menyenangi makanan luar. Perubahan ini memiliki latar historis yang cukup panjang. Jika dicermati interaksi orang rimba dengan orang luar, perusahaan-perusahaan, para peneliti dan Lembaga Swadaya Masyarakat semacam WARSI, maka sangat dimungkinkan perubahan pada berbagai aspek cepat terjadi. Menurut Temenggung Jenong, perubahan mulai terlihat ketika masuknya perusahaan pada tahun 1976. Perubahan makin kuat terlihat mulai tahun 1996. Ketika orang-orang PT membuka hutan, mereka memperkenalkan kepada orang rimba terpal, kemudian baju dan celana termasuk *bra* untuk perempuan. Tidak hanya itu, bahan-bahan yang mereka bawa dalam jumlah yang besar, diberikan secara cuma-cuma kepada orang rimba.

Perubahan dalam masyarakat rimba sebenarnya bukan jenis perubahan yang direncanakan oleh orang rimba. Sebaliknya direncanakan oleh pihak lain, dalam hal ini boleh jadi pemerintah melalui perusahaan yang masuk ke kawasan mereka. Terkait dengan ini Clifford menulis bahwa perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang direncanakan oleh pihak yang hendak mengadakan perubahan. Orang yang melakukan atau menghendaki ini disebut *agen*

of change (Clifford Geertz, 1956: 13). Hal ini cukup beralasan mengingat orang rimba sangat kuat dalam mempertahankan identitas kerimbaannya. Orang rimba tidak menginginkan adanya perubahan.

Jika ingin ditelaah maka dapat ditegaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam komunitas rimba disebabkan oleh lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia. Yakni tindakan masyarakat dalam penggunaan lahan tanpa memperhitungkan keberadaan orang rimba itu sendiri. Pada bagian lain, masuknya budaya-budaya lain dalam komunitas rimba yang disebut oleh antropolog dan sosiolog sebagai *diffusion* (Soerjono Soekanto, 1982: 283).

Ketika ada tamu yang datang atau orang luar yang masuk ke rimba, maka bagi orang rimba perlu dikarantina terlebih dahulu. Tujuannya agar tidak terjadi kontak langsung dengan orang rimba. Ini merupakan salah satu wujud bahwa orang rimba memiliki karakter tertutup. Dengan karakter ini maka perubahan yang terjadi cenderung lambat. Kendati demikian, perubahan yang terjadi dalam komunitas rimba tidak sama sekali baru. Orang rimba tetap mempertahankan identitas kerimbaan. Pemanfaatan sumber daya hutan menjadi pilihan utama. Perubahan yang mereka lakukan lebih disebabkan oleh berkurangnya sumber daya yang dibutuhkan serta menjaga agar sumber daya tidak dimanfaatkan secara berlebihan.

F. Penutup

Berdasarkan kajian terhadap temuan yang telah dilakukan serta analisis kritis terhadap potret kehidupan perempuan rimba maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Bagi *betino rimbo* pakaian berupa kain panjang merupakan identitas. Cara memakainya mempertimbangkan keadaan alam sebagai ruang kehidupan mereka. Jalanan yang dihambat oleh ranting dan tumbuhan serta kebiasaan mereka berburu, mengharuskan mereka bergerak cepat dan tidak terhambat oleh pakaian.
2. Rumah (*sudung*) bagi orang rimba tidak bisa dilepaskan dengan *betino*. Perempuan sebagai arsitek sekaligus tukangnyanya.

Perempuan menentukan tata letak dan peruntukkan. Tidak hanya sampai di situ, perempuan memiliki kuasa pengelolaan dan kepemilikan. Jika terjadi perceraian maka suami yang harus turun dari sudung.

3. *Kuaso betino rimbo* terhadap harta, terlihat pada posisi kontrol yang mereka miliki. Hak yang dimiliki oleh perempuan ini tidak hanya pada kepemilikan namun juga persoalan distribusi dan hak guna. Ketika mendapat buruan maka distribusinya menjadi kuasa perempuan (*icohan betino*).
4. Dari aspek pendidikan, *betino rimbo* mendapat porsi yang sama dengan anak laki-laki. Memasuki usia 3 tahun, anak perempuan masih dianggap memiliki resiko tinggi terhadap gangguan alam. Pada usia 5 tahun mulai dibekali oleh keluarga tentang posisinya sebagai perempuan, tanggung jawab untuk memasak, membuat keterampilan seperti tikar, pendistribusian makanan. Pada usia ini juga mulai diajarkan cara berladang, menanam, membersihkan ladang hingga memanen. Memasuki usia remaja hingga dewasa tanggung jawab perempuan semakin tinggi. Mereka mulai mendapat bekal tentang adat dan etika pergaulan perempuan.

G. Referensi

- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach* California: Sage Publications,
- D. Kanneth, Bailey. 1982. *Methods of Social Research*, New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-dimensi Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Geertz, Cliiford. 1956. *The Social Context of Economic Change: an Indonesia Case Study Mimeographed Paper*, MI Cabridge: Mass: MIT.

<http://www.warsi.or.id/> diakses tanggal 06 Januari 2014

- Karim, Maizar. 2007. *Sastra Melayu Jambi*, Jambi: Unja
- Kontjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1965. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas.
- Lodico, Marguerite G. Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle. 2006. *Methods in Educational Research From Theory to Practice* San Fransisco: Jossey Bass.
- Mardalis. 1993. *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetijo, Adi. 2013. Orang Kubu dalam Pandangan Edwin Loeb (ulasan buku) Seloko, *Jurnal Budaya*, Vol. 2 No. 1.
- Wulandari, Dewi. 2009. *Sosiologi; Konsep dan Teori*, Bandung: Refika Aditama.
- Zainudin. 2013. *Adat Istiadat Orang Rimba*, Makalah dipresentasikan pada *Short Course* Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan, IAIN Sultan Thaha Jambi, 06 Desember 2013.